

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu produk olahan tembakau dengan menggunakan bahan tambahan ataupun tanpa bahan tambahan. Rokok mengandung berbagai bahan zat adiktif yang apabila digunakan dapat sangat berbahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Makawekes (2016) dalam Ramadhanti (2018).

Rokok merupakan salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung banyak sekali bahan kimiawi. Rokok biasanya berbentuk silinder terdiri dari kertas yang berukuran panjang yaitu antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm, pada bagian atas berwarna putih dan bagian bawahnya berwarna coklat. Biasanya rokok dijual dalam bentuk kemasan dengan dua jenis rokok yaitu rokok yang berfilter dan tidak berfilter. Aditama (2013) dalam Ambarwati, dkk (2014).

Merokok merupakan kegiatan yang sering dijumpai di masyarakat. Tidak hanya masyarakat di Indonesia, tetapi juga masyarakat di dunia, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2008 terdapat 1 miliar orang pengguna produk tembakau yang terdapat di seluruh dunia (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Perokok sudah tersebar di seluruh dunia. Terdapat 1 miliar laki-laki, dan 250 juta perempuan dari seluruh kalangan di dunia merupakan perokok aktif. Sebanyak 57% jumlah perokok dunia berasal dari penduduk Asia dan Australia, 14% penduduk Eropa Timur, 12% penduduk Amerika, dan 9%

penduduk Eropa Barat. Menurut *The Tobacco Atlas*, sudah tercatat lebih dari sekitar 10 juta batang rokok yang dihisap setiap menit dalam setiap hari di seluruh dunia (Sirih, dkk., 2017).

Berdasarkan jumlah rokok yang dihirup per hari, perokok dapat dikategorikan antara lain yaitu perokok ringan adalah perokok yang menghisap 1 – 10 batang rokok dalam sehari, perokok sedang adalah perokok yang menghisap 11 – 20 batang dalam sehari, dan perokok berat adalah perokok yang menghisap lebih dari 20 batang rokok dalam sehari. Bustan (2007) dalam Andini (2020).

Asap rokok sendiri mengandung sekitar 4000 senyawa kimia beracun yang berbahaya bagi kesehatan tubuh diantaranya yaitu nikotin, tar, 3,4-benzopiren, karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen oksida, amonia dan sulfur. Karbon monoksida sendiri akan berikatan dengan hemoglobin, karena hemoglobin mempunyai afinitas (daya ikat) pada karbon monoksida yang sangat tinggi melebihi oksigen. Hal ini menyebabkan hemoglobin tidak dapat mengikat oksigen dan mengantarnya ke organ dan jaringan yang membutuhkan. Akibatnya, jaringan tubuh tidak dapat tercukupi kebutuhan energinya dan tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik. Hal ini menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan, sehingga tubuh berusaha untuk meningkatkan kadar hemoglobin sebagai kompensasinya. Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh lamanya merokok dan jumlah rokok yang dihisap. Goel (2010) dalam Saunoah (2019).

Hemoglobin merupakan suatu protein tetramerik eritrosit yang mengikat molekul bukan protein, yaitu senyawa porfirin besi yang disebut heme.

Hemoglobin mempunyai dua fungsi pengangkutan penting dalam tubuh manusia, yaitu pengangkutan oksigen ke jaringan serta pengangkutan karbondioksida dan proton dari jaringan perifer ke organ respirasi. Nilai batas normal kadar hemoglobin menurut *World Health Organization* (WHO) 2001 yaitu untuk umur 5-11 tahun $\leq 11,5$ g/dL, umur 12-14 tahun $\leq 12,0$ g/dL sedangkan diatas 15 tahun untuk perempuan $> 12,0$ g/dL dan laki-laki $> 13,0$ g/dL (Gunadi, dkk., 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang terdapat berbagai hasil yang berbeda diantaranya yaitu, menurut penelitian Devina (2017) yang menyatakan bahwa merokok tidak berpengaruh terhadap kadar hemoglobin. Sedangkan pada penelitian Ramadhanti (2018) yang menyatakan bahwa kadar hemoglobin pada perokok lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan perokok namun kadar yang lebih tinggi tersebut masih berada dalam batas normal. Pada kelompok merokok didapatkan nilai rerata sebesar 13,7 g/dL dan pada kelompok tidak merokok didapatkan nilai rerata sebesar 12,5 g/dL.

Pada penelitian Zukefeli (2010) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kadar hemoglobin perokok dan bukan perokok. Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut, bahwa merokok dapat menyebabkan peningkatan kadar hemoglobin. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Makawekes (2016) dan Mariani, K. R. dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kadar hemoglobin secara statistik dari perokok dan yang bukan perokok, serta merokok dapat mempengaruhi kadar hemoglobin.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di kecamatan jembrana, kabupaten jembrana ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada perokok aktif di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana berdasarkan usia, jenis kelamin, konsumsi rokok dan lama merokok.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana
- c. Menganalisis gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, konsumsi rokok dan lama merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat terutama bagi peneliti sendiri sebagai tambahan pengalaman dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Sebagai sumber informasi bagi pihak perpustakaan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi instansi terkait

Sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat tentang bahayanya mengkonsumsi rokok bagi kesehatan dan pengaruhnya terhadap kadar hemoglobin darah.